

## **Akulturası Budaya Eropa dan Budaya Indonesia terhadap Makanan Nusantara Selat Solo**

**Alleykhya Sabrina Firdiansyah<sup>1</sup>, Darin Arina Nabihah<sup>2</sup>, Nadhira Ramadhani<sup>3</sup>,  
Supriyono<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Manajemen Industri Katering, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>4</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [alleykhya.sabrina79@upi.edu](mailto:alleykhya.sabrina79@upi.edu)

### **Abstrak**

Kebudayaan Indis merupakan kebudayaan hasil perpaduan antara kebudayaan Eropa (Belanda) dan kebudayaan lokal (Jawa). Kontak budaya dimulai dengan kedatangan bangsa Belanda di Indonesia. Kontak budaya ini menimbulkan akulturasi budaya antara Belanda dan budaya lokal, sehingga lahirlah budaya baru yang disebut budaya Indis. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menggali bagaimana kebudayaan Indis mampu menyerbu dan berkembang di Indonesia. Selat Solo dianggap sebagai perpaduan antara steak khas Eropa dan cita rasa Jawa. Pengaruh Eropa juga terlihat pada penggunaan mayones dan kecap Inggris, sedangkan cita rasa Jawa berasal dari penggunaan kecap manis.

**Kata kunci:** *Akulturası, Jawa, Selat Solo, Kebudayaan Indis*

### **Abstract**

Indische culture is the product of the blending of local (Javanese) culture and European (Dutch) culture. beginning with the Dutch arrival in Indonesia, which led to a cross-cultural exchange. Due to the acculturation of Dutch and indigenous cultures brought about by this cultural contact, a new culture known as Indische culture was created. The purpose of writing this paper was to learn more about the potential for Indische culture to spread throughout Indonesia. It is believed that Selat Solo combines Javanese and European steak flavors. The use of Worcestershire sauce and mayonnaise is another indication of European influence, whereas the use of sweet soy sauce imparts a Javanese flavor.

**Keywords :** *Acculturation, Java, Selat Solo, Indische Culture*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia termasuk negara yang penuh dengan beragam budaya. Hal ini terlihat pada setiap daerah di Indonesia yang mempunyai kebudayaan daerahnya masing-masing. Tidak semua kebudayaan Indonesia aslinya merupakan budaya lokal, tetapi ada pula yang

merupakan hasil akulturasi budaya lokal dan asing. Kebudayaan Indis merupakan salah satu hasil akulturasi tersebut.

Kebudayaan Indis merupakan campuran kebudayaan Belanda dan kebudayaan Jawa. Kata Indi sendiri dipinjam dari kosakata bahasa Belanda Indian. Pada masa penjajahan Belanda, nama ini digunakan untuk merujuk pada kebijakan yang digagas Belanda, seperti *Indo-Vereeniging*, *Indo-Partig*, *Indo-Catholic Partridge*, atau *Indo-Social Democrat Vereniging* (Bastian, 2018). Kebudayaan Indis dimulai dengan kedatangan Belanda di Indonesia, tetapi dibarengi dengan perintah yang melarang masuknya perempuan dan istri kecuali yang mempunyai otoritas tertinggi. Hal ini menyebabkan terjadinya perkawinan antara laki-laki Belanda dan perempuan lokal (Jawa), anak-anak ras campuran, dan gaya hidup baru campuran Belanda-Jawa yang dikenal dengan budaya Indis. Kebudayaan Indis selalu dipengaruhi oleh budaya Jawa dan budaya Eropa. Dua budaya ini masing-masing dicirikan oleh perbedaan etnis dan struktur sosial, sehingga membuat proses pencampurannya semakin sempit dan mendalam. Seiring berjalannya waktu, pengaruh dan dampak tersebut semakin meluas dan mulai menyebar ke berbagai wilayah dan elemen. Kedua budaya ini masing-masing dicirikan oleh perbedaan etnis dan struktur sosial, serta proses pencampuran keduanya semakin dekat.

Seiring berjalannya waktu, pengaruh dan dampak tersebut terus meluas dan menyebar ke berbagai wilayah dan elemen budaya. Kebudayaan Indis terus berubah dan berkembang, selalu beradaptasi dengan lingkungannya. Kebudayaan Indis ini merupakan gaya hidup masyarakat kelas atas dengan ciri-ciri arogan, aristokrat, dan keistimewaan yang berasal dari peradaban campuran Indonesia yang menggunakan model sosial Eropa yang materialistik, teknologi, dan elitis. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya budaya Indis, perlahan-lahan muncullah gambaran tentang *elite* yang mempunyai asal muasal dalam kehidupan budaya Indis.

Faktanya, kebudayaan Indis sendiri dibentuk oleh masyarakat kelas bawah Belanda yang kemudian dilestarikan oleh masyarakat adat yang relatif tidak terpelajar pada saat itu. Mereka termotivasi untuk bersaing dengan kelas atas negara-negara Eropa dengan meniru gaya hidup mereka. Namun perkembangan kebudayaan Indis terhenti setelah jatuhnya kekuasaan Belanda ke Jepang.

Dulunya dianggap boros, kebudayaan Indis mengalami kemunduran seiring berkecamuknya Perang Dunia II dan lambat laun menjadi lumpuh. Oleh karena kondisi sulit saat perang, seluruh aktivitas kebudayaan Indis dihentikan. Meskipun budaya Indis masih ada hingga saat ini, tetapi di Indonesia sudah tidak ada lagi pemeluk budaya tersebut (Soekiman, 2014).

Contoh masakan Indonesia dengan pengaruh Eropa adalah selat solo. Masakan khas Jawa Tengah ini seperti perpaduan salad dan steak. Selat Solo sendiri terdiri dari daging khas yang dipotong, telur rebus, kentang, tomat, wortel, selada, dan kacang hijau, di atasnya diberi kuah kental berwarna coklat.

Pada masa ini, para bangsawan dan kaum terpelajar diperkenalkan dengan makanan Eropa seperti roti, keju, dan steak yang merupakan bagian dari masakan kelas atas. Momen ini pula yang memunculkan pengaruh Eropa pada masakan Indonesia,

termasuk Jalan Solo. Selat solo dianggap sebagai perpaduan antara steak khas Eropa dan cita rasa Jawa.

Pengaruh Eropa juga terlihat pada penggunaan mayones dan kecap Inggris. Sedangkan, cita rasa Jawa berasal dari penggunaan kecap manis. Saat itu, tidak semua masakan khas Eropa mudah diterima oleh kalangan bangsawan Kasunanan Surakarta. Masyarakat Jawa sudah terbiasa dengan makanan yang rasanya manis. Steaknya dibumbui dengan kecap manis agar sesuai dengan gaya Jawa.

## **METODE**

Metode kualitatif digunakan dalam penulisan artikel ini. Cresswell dikutip oleh Edles-Hirsch (2015) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan analisis dan penjelasan pengalaman suatu fenomena tunggal dalam dunia sehari-hari. Apalagi di dunia sekarang ini, data sejarah dicatat dan diakses melalui media elektronik dan digital.

Sepanjang ditegaskan penulis harus mengetahui bagaimana mempersiapkan bahan sejarah agar dapat dijadikan referensi. Untuk melakukan pencarian sumber yang efektif, dipertimbangkan dua faktor: (1) Pencarian sumber memerlukan perhatian terhadap sumber berdasarkan paradigma permasalahan yang terdapat dalam kerangka penulisan, dan peneliti juga perlu: Dengan demikian, menjadi mungkin untuk mengidentifikasi sumber-sumber yang tidak diatribusikan. (2) Saat mencari data di perpustakaan, penulis harus memahami format grafis perpustakaan. Saat menggunakan data dan sumber sejarah, penulis harus mengevaluasi secara kritis sumber yang digunakan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah kritik sejarah. Saat mengkritik sumber atau data sejarah, periksalah data atau sumber tersebut untuk melihat seberapa andal dan deskriptifnya data atau sumber tersebut. Ada dua kategori kritik sumber. Pertama, kami menerapkan kritik eksternal yaitu metode 5W+1H pada bahan penelitian untuk menjamin orisinalitas bahan sejarah. Kedua, kritik internal adalah proses menentukan apakah informasi yang terkandung dalam sumber sejarah dapat diverifikasi sebagai fakta sejarah (Yass, 2004)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Kebudayaan Indis di Indonesia**

Kebudayaan Indis merupakan kebudayaan yang lahir dari akulturasi antara kebudayaan Eropa (Belanda) dengan kebudayaan Jawa. Berawal dari kedatangan Belanda ke Indonesia untuk tujuan perdagangan, tetapi keserakahan mereka membuat mereka berubah pikiran dan mengambil alih seluruh Indonesia. Setelah itu, Belanda mulai membangun pemukiman bergaya Barat untuk tempat tinggal mereka. Arsitektur kebarat-baratan ini secara tidak langsung memengaruhi budaya masyarakat sekitar yang masih hidup secara tradisional. Oleh karena faktor alam sekitar, iklim dan wilayah tropis, mereka beradaptasi dengan kondisi sekitar dan membangun rumah yang memerhatikan unsur dan budaya lokal.

Awalnya peradaban Indis arah-arrah persis pakai peradaban Belanda. Hal ini upas kelahirannya karena kategori Belanda yang tersua ke Indonesia menyilakan peradaban nafsi pecah negaranya nafsi. Mereka tersua tanpa istri. Hal ini dilarang oleh pejabat Belanda.

Maka berikhtiar menunda menjelang membuahi istri domestik dan melakoni dialek raga yang seia sekata pakai kultur setempat.

Melalui pernikahan mereka, orang Belanda menyadari perlunya memasukkan budaya Barat ke dalam kehidupan sosial mereka. Dapat disimpulkan bahwa akulturasi diawali dengan adaptasi terhadap kehidupan Belanda dengan menikahi perempuan lokal (Soekiman, 2000). Kedatangan bangsa Belanda di Indonesia menyebabkan semakin eratnya percampuran kedua kebudayaan tersebut.

Kedua budaya yang bercirikan perbedaan etnis dan struktur sosial ini menjadi semakin erat dan mendalam. Seiring berjalannya waktu, pengaruh tersebut mulai meluas dan menyebar ke berbagai daerah dan unsur budaya. Besarnya pengaruh budaya Belanda terhadap budaya Jawa menyebabkan munculnya budaya baru yang disebut budaya Indis (Joko Soekiman, 2000).

Kemudian searah pelawatan akulturasi yang cukup panjang, terciptalah motif wujud tamadun Indis. Bentuk kantor ini menyimpan tanda-tanda, yaitu adanya faktor pembauran ganggang kantor Belanda dan kantor tradisional. Ciri identitas ini menunjukkan keunikan bibit buwit jasad mencari jalan seperti episode berasal perserikatan yang bertuah dan juga seperti penyelaras pakai publik pribumi (Kartodirjo, 1990).

Sebelum adanya arsitektur budaya Indis, Belanda terlebih dahulu membangun pemukiman bergaya Barat di dekat pantai dan pusat kota. Mereka membangun gudang untuk menyimpan rempah-rempah, membangun benteng pertahanan di sekelilingnya, dan menggunakannya sebagai tempat tinggal. Benteng ini kemudian juga digunakan sebagai pusat segala aktivitas komersial dan kehidupan sehari-hari. Setelah situasi di luar kota dianggap aman, mereka secara bertahap pindah dan kemudian menetap di luar benteng kota.

Mereka membangun sebuah rumah bernama *Landhaus* bergaya Belanda abad ke-18, berukuran besar dan memiliki banyak ruangan. Gaya hidup tersebut menandakan bahwa bangunan ini dihuni oleh banyak keluarga yang terdiri dari satu keluarga inti dan beberapa pembantu rumah tangga.

Perkembangan tamadun Indis ini menempuh sepuluh dekade logam mulia muka siklus ke-20. Tidak muka pertahanan-pertahanan desain saja, tetapi juga muka pertahanan-pertahanan kecil. Taman pertahanan, koloni, dan kantor-kantor perkantoran adalah teladan berasal akulturasi tamadun Indis jam Indonesia sedang berpusat di bawah kewibawaan kolonial Belanda.

Namun, setiap semesta menyimpan sirkulasi wujud yang takjub-beda, perijuz tercatat disebabkan oleh situasi geografis dan fungsi setiap semesta yang takjub pula (Prastiwi, Saraswati dan Witasari, 2019).

### **Akulturasi antara Budaya Indonesia dengan Belanda**

Kebudayaan merupakan suatu pola umum kehidupan yang bersifat abstrak, menyeluruh, dan kompleks. Beberapa aspek budaya juga menentukan perilaku dalam berkomunikasi. Unsur sosiokultural tersebut tersebar dan mencakup banyak tantangan sosial manusia (Anik Susanti, 2013). Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berasal dari sekelompok orang, dimiliki oleh sekelompok orang, dan diwariskan secara genetis atau

turun-temurun. Kebudayaan sendiri dibentuk oleh berbagai faktor, antara lain politik, agama, adat istiadat, tradisi, arsitektur, karya seni, makanan dan minuman, dan masih banyak lagi. Kehadiran Belanda di Indonesia menimbulkan kontak budaya yang berujung pada peleburan budaya. Hasil akulturasi budaya golongan Belanda dan Jawa disebut kebudayaan Indis. Perpaduan kebudayaan ini mencakup seluruh bidang dan unsur kebudayaan. Perpaduan budaya tersebut pula yang menyebabkan budaya Jawa didominasi oleh budaya Barat. Dalam ikatan budaya Belanda-Jawa terdapat unsur-unsur antara budaya Belanda dan Jawa yang saling menyerap dan melengkapi, serta keduanya mempunyai keterkaitan yang erat dan saling ketergantungan (Anik Susanti, 2013). Keduanya saling membutuhkan, sehingga tercipta pertukaran spiritual. Orang Belanda mengikuti dan menyerap budaya Jawa, sedangkan orang Jawa sebaliknya. Meski mengalami perubahan intelektual, orang Jawa masih pandai mengkategorikan budaya Barat. Masyarakat Jawa mampu beradaptasi dan menerima budaya baru tersebut tanpa menghilangkan unsur-unsur unik dari budaya Jawa. Perpaduan budaya Jawa dan Belanda ini terlihat dari perubahan gaya hidup baik budaya Jawa maupun Belanda. Misalnya, memperbaiki perabotan rumah seperti meja, kursi, dan tempat tidur termasuk bantal-bantal.

Kalau soal pakaian, pria Indis pada dasarnya memakai celana piyama berbahan batik dan pakaian berbahan kain santung putih yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Wanita Indis kini mengenakan sarung yang dipadukan dengan overblouse berwarna putih (Handinoto, 1994). Tradisi khas masyarakat Jawa sangat kontras dengan tradisi masyarakat Eropa (Belanda).

Namun kemampuan masyarakat Jawa dalam menyeleksi budaya asing juga mengakibatkan budaya Jawa mendominasi kehidupan masyarakat Belanda (Mahardika Dwi Wardani, 2010). Salah satu contohnya adalah aspek kuliner. Kebiasaan makan orang Belanda tentu sangat berbeda dengan orang Jawa. Orang Belanda tentu memerlukan kebiasaan dan adaptasi untuk menyesuaikan lidahnya dengan cita rasa khas masakan Jawa.

Bagi keluarga Indis, khususnya Belanda, kebiasaan makan nasi sepertinya merupakan hal baru dan tidak bisa dipisahkan. Makanan pokok orang Belanda pada dasarnya adalah gandum atau roti, jadi pada awalnya agak aneh dan mereka belum terbiasa makan nasi, namun seiring berjalannya waktu, nasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari makanan pokok sehari-hari orang Indis seperti itu.

### **Makanan Selat Solo**

Selat Solo atau Sajian Salad merupakan sajian khas Solo Jawa Tengah yang dipengaruhi masakan Eropa. Meski nama selat solo berarti "salad", tetapi bahan utamanya adalah daging sapi, sehingga hidangan ini sebenarnya tidak bisa disebut salad, melainkan steak yang disajikan dengan kuah kental manis khas Jawa. Beberapa orang menyebut hidangan ini persilangan antara steak, salad, dan sup. Masakan ini sering disebut bistik Jawa, tetapi jumlah kuahnya lebih sedikit.

Selat solo merupakan masakan khas satu orang dari zaman kolonial Belanda. Selat Solo manis, asam, dan beraroma. Makanan ini memiliki ciri khas aroma pedas ringan. Warna kecoklatan pada masakan daging ini karena penggunaan kecap. Sering disebut dengan

bistik Jawa, masakan ini dulunya hanya disantap oleh kalangan bangsawan, namun kini bisa dengan mudah ditemukan di banyak restoran.



**Gambar 1. Selat Solo**

Jika dilihat pada Gambar 1., terlihat bahwa Selat Solo merupakan perpaduan antara steak dan salad. Nama Selat berasal dari kata *slachtje* yang berarti salad. Kata "*Slachtje*" berarti daging yang dipotong kecil-kecil. Saat itu masyarakat Surakarta dan Solo kesulitan mengucapkan kata "*slachtje*" dan sering menggunakan kata "Selat". Daging steak disebut *biefstuk* dalam bahasa Belanda dan biasanya berukuran besar dan dimasak setengah matang. Jalan Solo diawali dengan pembangunan Benteng Wastenburg yang terletak di depan gerbang Keraton Surakarta.

Tempat ini sering terletak di antara Belanda dan istana. Makanan selalu disajikan pada pertemuan, tetapi tidak sesuai dengan selera orang Belanda yang lebih menyukai makanan berbahan daging. Pada saat ini, raja sudah terbiasa makan sayuran daripada daging yang terlalu matang dalam jumlah besar. Ini akan mencampurkan daging cincang dengan sosis, telur, dan remah daging, yang harus dimasak dengan api sedang. Campur bahan-bahan tersebut menjadi bentuk ronton dan bungkus dengan daun pisang.

Kukus daging yang sudah tercampur hingga matang. Setelah dingin, potong daging tebal-tebal, lumuri dengan sedikit margarin, lalu goreng. Perpaduan inilah yang menjadi makanan khas Solo yang dikenal dengan Selat Solo. Isian Selat Solo yang banyak dikenal terdiri dari daging olahan goreng atau daging yang dimasak dengan kuah encer, wortel rebus, buncis rebus, irisan tomat, daun selada, dan kentang goreng yang mengenyangkan. Saus mustard biasanya ditambahkan pada daun selada, tetapi ada pula yang menambahkan irisan mentimun.

Keistimewaan lain dari Selat Solo adalah adanya irisan telur rebus. Kombinasi inilah yang menjadikan Selat Solo penuh warna dan menggugah selera. Perbedaan Selat Solo dengan *European Steak* adalah *European Steak* biasanya disajikan panas, sedangkan Selat Solo disajikan dingin. Namun, beberapa restoran mungkin menyajikan Selat Solo panas, tergantung preferensi pelanggan.

Kedatangan bangsa Belanda yang telah lama menjajah Tanah Air membawa dampak besar dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk bidang

kuliner. Mereka membawa unsur budaya makanan, seperti bahan dan teknik memasak. Ada banyak masakan khas Belanda yang bisa diterima oleh bumiputera.

Kemudian diadaptasi menjadi masakan lokal, tetapi tentunya disesuaikan dengan bahan dan selera masyarakat Bumiputera. Masakan khas Belanda antara lain *thorp* (sup), *smoor* (rebusan), *biefstuk* (steik), dan *frikadel* (perkedel). Solo di Jawa Tengah penuh dengan hidangan lezat yang menggabungkan dan menyempurnakan masakan khas Belanda. Salah satunya adalah Selat Campuran atau yang lebih dikenal dengan Selat Solo.

Selat Solo merupakan sajian yang terinspirasi dari tradisi kuliner Belanda masa lalu. Diduga kuat kata "selat" dalam Selat Solo berasal dari bahasa Belanda *slaaf* yang berarti rujak. Perpaduan budaya kuliner Jawa dan Belanda, Selat Solo mungkin terlihat Eropa, tetapi rasanya sangat Jawa. Murdiati Garjit dkk. Dalam bukunya "Masakan Surakarta: Cara Menciptakan Nuansa Rasa" (2018), ia menyebutkan selat solo merupakan adaptasi dari salad Belanda. Makanan ini merupakan peninggalan zaman Belanda ketika menjajah Indonesia. Hidangan ini terdiri dari daging sapi yang diiris tipis, kacang hijau rebus, wortel, kentang, dan telur, ditaburi kecap asin (dibumbui dengan merica dan garam), serta mayones. Daging sapi diolah menjadi bistik (sejenis bistik). Selat Solo memiliki rasa manis dan gurih yang disukai penduduk setempat. Dalam 100 Mak Nyus Jakarta (2015), Bondan Winarno menyampaikan bahwa Selat Solo sebelumnya lebih dikenal dengan Selat Campuran. Di Solo sendiri ada beberapa warung yang menyajikan makanan yang sama persis dengan nama berbeda: Bistik Jawa. Dilihat dari komposisinya, Selat Solo sebenarnya sangat mirip dengan komposisi *Beef Stack* ala Belanda atau yang dikenal dengan *beef steak*. Selat Solo menyajikan daging giling yang disajikan di atas piring bersama beragam sayuran matang seperti kacang hijau, wortel, dan kembang kol. Ada dua jenis kentang goreng: diiris tebal dan diiris tipis, serta digoreng renyah. Tuangkan kuah rebusan ke atas daging dan aneka sayuran matang hingga menutupi. Ada juga saus mayones berwarna kuning yang mengingatkan pada acar timun dan sawi jawa, serta memiliki rasa manis dan asam menyegarkan yang menyeimbangkan rasa manis dan umami pada potongan daging dan kuah semurnya. Menurut Bondan Winarno, kemunculan selat solo mengisyaratkan bahwa itu adalah masakan Belanda versi Jawa yang disebut *bihstuk*. Oleh karena itu, menurut Bondan, istilah bistik Jawa tidak sepenuhnya salah. Chef Vindex Tenker memaparkan kuliner Keraton Yogyakarta dalam bukunya, Resep Khas dan Unik Ngrensar Ke Yogyakarta, Keraton, Pasar Belinharjo dan Sekitarnya (2017) yang saya maksud adalah salah satunya, Steak Jawa. Komposisinya mirip dengan steak Jawa. Selat Solo. Dalam bukunya, Vindex Tenker menyatakan bahwa bistik Jawa merupakan perpaduan daging Jawa dan Belanda, dan merupakan hidangan steik turunan yang berasal dari masa pendudukan Belanda di Indonesia.

## SIMPULAN

Kebudayaan Indis merupakan campuran kebudayaan Belanda dan kebudayaan Jawa. Kata Indis sendiri dipinjam dari kosakata bahasa Belanda Indis. Pada masa penjajahan Belanda, nama ini digunakan untuk menyebut segala kebijakan yang digagas Belanda, seperti *Indo-Vereeniging*, *Indo-Partridge*, *Indo-Catholic Partridge*, atau *Indo-Sosial-Demokratik Vereeniging* (Bastian, 2018).

Kebudayaan Indis dimulai dengan kedatangan Belanda di Indonesia disertai dengan larangan masuknya perempuan dan istri, kecuali yang mempunyai otoritas tertinggi. Hal ini menyebabkan terjadinya perkawinan antara laki-laki Belanda dan perempuan lokal (Jawa), serta lahirnya anak-anak ras campuran, sehingga terciptalah gaya hidup baru campuran Belanda dan Jawa, yang kemudian disebut budaya Indis. Kehadiran Belanda di Indonesia menimbulkan kontak budaya yang berujung pada peleburan budaya.

Hasil akulturasi budaya golongan Belanda dan Jawa disebut kebudayaan Indis. Perpaduan kebudayaan ini mencakup seluruh bidang dan unsur kebudayaan. Perpaduan budaya tersebut pula yang menyebabkan budaya Jawa didominasi oleh budaya Barat. Campuran budaya ini menunjukkan bahwa beberapa teknologi, material, dan model elit merupakan hasil adopsi oleh kelompok Eropa (Belanda). Akar budaya Indis terletak pada kelas bawah di Eropa dan masyarakat Indonesia yang berpendidikan rendah.

Mereka mempunyai ide berkompetisi dengan meniru gaya hidup masyarakat elit dan kelas atas. Kebudayaan Indis selalu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dalam perkembangannya. Seiring berjalannya waktu, mereka terus mendapat kontribusi dari budaya Eropa (Belanda) dan Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Indis mempunyai pengaruh yang besar tidak hanya dalam bidang seni dan budaya, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan.

Pengaruh kebudayaan Indis tidak hanya terlihat pada berbagai bidang kehidupan seperti agama dan pendidikan, tetapi juga pada bidang seni budaya seperti kerajinan tangan, seni pertunjukan (film), musik, sastra, dan lukisan. Namun perkembangan kebudayaan Indis terhenti setelah jatuhnya kekuasaan Belanda ke Jepang. Dulunya dianggap boros, kebudayaan Indis mengalami kemunduran seiring berkecamuknya Perang Dunia II dan lambat laun menjadi lumpuh. Oleh karena kondisi sulit saat perang, seluruh aktivitas kebudayaan Indis dihentikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alian, Sair. (2012). *Metodologi Sejarah dan Historiografi*. Palembang: Proyek SP4 Universitas Sriwijaya.
- Bastian, R. B. (2018). Perkembangan Kebudayaan Indis dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Tradisional Yogyakarta Abad Ke-19. *Skripsi. Prodi Pendidikan Sejarah. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Gultom, A. Z. (2020). Kebudayaan Indis Sebagai Warisan Budaya Era Kolonial. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 20-26.
- Hadinonto. (1994). *Indische Empire Style: Gaya Arsitektur "Tempoe Doeloe" yang Sekarang Sudah Mulai Punah*. UK Petra: Perpustakaan Pusat UNEJ (Berkala).
- Kartodirjo, S. (1990). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dan Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Permana, Wahyu Agil, Andini Shira Putri, and Rinaldo Adi Pratama. 2023. "Kebudayaan Indis: Hasil Akulturasi Budaya Antara Jawa Dengan Kolonial Belanda." *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 23 (1): 35. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2023.v23.i01.p07>.
- Sunjayadi, Achmad. 2018. "Akulturasi Dalam Turisme Di Hindia-Belanda." *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 8 (1):11. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.229>.

- Susanti, Anik. 2013. "Akulturasi Budaya Belanda Dan Jawa (Kajian Historis Pada Kasus Sup Dan Bistik Jawa Tahun 1900-1942)." *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah* 1 (3): 450–60.
- Windiany, Riska Azikia, Dinda reza okky naWa, and Supriyono. 2023. "Akulturasi Budaya Etnis Belanda Dalam Makanan Nusantara Perkedel." *Jurnal Budaya Nusantara* 6 (1): 228–32.